

BAB III
HASIL ANALISIS STRUKTURAL 24 CAPRICES NO. 24
KARYA NICOLO PAGANINI




Caprice No.24 merupakan karya dari seorang virtuoso biola, yaitu Nicolo Paganini. Caprice No.24 merupakan komposisi yang dibuat untuk solo biola, tetapi karena terkenalnya komposisi ini membuat banyak yang kemudian mentranskripsi atau mengubah lagu ini ke dalam instrument lain, salah satunya gitar klasik. Transkripsi yang paling populer ialah transkripsi oleh John Williams.

Caprice No.24 merupakan komposisi berbentuk *Tema Con Variazione* atau tema dengan variasi, yang berarti komposisi musik yang mengulang-ulang tema pokok, tetapi setiap pengulangannya disajikan dalam berbagai jenis variasi. Komposisi ini dimainkan dalam tangga nada A minor dengan sukatan 2/4 dengan tempo *Presto* yang berarti cepat antara 176 - 192 perketukan dengan not seperempat. Caprice No.24 ini terdiri dari tema sebagai landasan dalam pengembangan variasi, 12 variasi yang kemudian ditutup oleh *Finale*.

Tema pada Caprice No.24 dimulai dari birama 1 sampai birama 12, kemudian dilanjutkan oleh variasi I birama 13-24, variasi II birama 25-36, variasi III birama 37-48, variasi IV birama 49-60, variasi V birama 61-72, variasi VI birama 73-84, variasi VII birama 85-96, variasi VIII birama 97-108, variasi IX birama 109-120, variasi X birama 121-136, variasi XI birama 137-160, variasi XII birama 161-171, kemudian *Finale* atau bagian akhir dari komposisi lagu pada birama 172-185.

Dalam menuliskan hasil analisis penulis mencoba membuat dalam enam bagian, bagian A membahas mengenai analisis tema pada lagu Caprice No.24, bagian B membahas mengenai analisis variasi satu sampai dengan tiga, bagian C membahas analisis variasi empat sampai dengan enam, bagian D membahas mengenai analisis variasi tujuh sampai dengan sembilan, bagian E membahas mengenai analisis variasi sepuluh sampai dengan duabelas, dan yang terakhir bagian F membahas mengenai analisis finale pada lagu Caprice No.24. Ini diharapkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis, cara penulisan ini juga pernah digunakan oleh Robert Muczynski.

Dalam penyampaian hasil penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa simbol guna memperjelas dalam menganalisis Caprice No.24 karya Nicolo Paganini, sebagai berikut:

- A. **I/II** : Bagian lagu
- B. : Frase
- C.  berwarna merah: Semifrase
- D.  berwarna hitam: Motif

A. Analisis Tema

Tema

The image shows two staves of musical notation for the theme of Caprice No. 24. The first staff is labeled 'I' and 'II', and the second staff is labeled 'A' and 'A''. Red circles highlight specific melodic phrases. Chord progressions are indicated below the staves: Am:I, V, I, V, CM: V/ii, ii, V, I, Am: iidim, I, It+6, V7, and I.

Gambar notasi 9: Tema

Tema pada lagu Caprice No. 24 terjadi pada birama 1 sampai dengan birama 12 dengan sukatan 2/4. Pengembangan harmoni pada lagu Caprice No.24 terbilang sederhana, dengan progresi akor I ke V pada bagian I yang masing-masing akor memiliki dua ketukan penuh untuk kemudian berpindah ke akor selanjutnya, akor I ke akor V kemudian ke akor I dan berakhir pada akor V, ini kemudian disebut sebagai kaden setengah atau *Half Caden*. Pengembangan harmoni pada birama selanjutnya yaitu birama 5 sampai dengan 12 mengalami progresi akor yang cukup beragam, selain itu komposer menghendaki terjadinya perubahan tangga nada dari A minor ke C mayor, ini kemudian biasa disebut sebagai modulasi relatif mayor dari A minor, tetapi modulasi ini hanya bersifat sementara karena tangga nada akan kembali lagi ke A minor. Pada birama ke-5 terdapat akor yang disebut sebagai *secondary dominant* yang memenuhi satu birama kemudian bergerak ke birama selanjutnya dengan akor ii, akor ii memenuhi satu birama yang kemudian bergerak ke akor V dan akhir bagian ke-II diakhiri oleh akor I. Pada birama 9 modulasi kembali terjadi dengan perubahan dari tangga nada C mayor kembali ke A minor dengan awalan akor iidim yang kemudian bergerak ke akor tonika. Pada dua birama terakhir frase A' ketukan

pertama muncul akor yang disebut *augmented six* (It+6) untuk kemudian bergerak ke akor V7 pada ketukan kedua dan berakhir pada akor tonika (I). Progresi akor V7 ke I ini kemudian disebut sebagai kaden autentik atau *authentic cadence*.

Tema pada lagu Caprice No.24 memiliki dua bagian yaitu bagian I dan bagian ke-II. Pada bagian I terdapat 2 frase, yaitu frase A dan frase A, kemudian pada bagian II terdapat juga 2 frase, yaitu frase B dan frase A'. Bagian I frase A dimulai pada birama 1 sampai dengan birama 4, frase A ini memiliki yang disebut semi frase yang berada pada birama 1-2 dan 3-4. Frase A ini kemudian dikembangkan secara repetisi atau pengulangan, sehingga frase A yang dikembangkan secara repetisi membentuk dua frase A atau yang disebut sebagai *repeated phrase*. Pada bagian II terdapat dua frase, yaitu frase B dan frase A'. frase B juga memiliki 2 semi frase sama dengan halnya pada frase A, semi frase pada yang pertama terletak pada birama 5-6 yang dikembangkan secara sekuens turun sehingga membentuk semi frase yang kedua pada birama 7-8, kemudian pada frase A' semi frase terletak pada birama 9-10 dan 11-12.

Motif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motif yang bersifat ritmik dan interval. Cara menentukan apakah motif dapat dibilang motif ritmik atau interval bisa dilihat dari berapa banyak jenis ketukan atau interval yang dipakai. Motif pada tema Caprice No.24 ini termasuk kedalam motif berjenis interval, karena dalam satu motif banyak terdapat interval daripada motif ritmik. Jika diulas satu-persatu maka terlihat bahwa interval pada motif tema memiliki 4 jenis interval; A ke C (minor 3), C ke B (minor 2), B ke A (Mayor 2) kemudian A ke E (*perfect* 5), sedangkan untuk ritmis hanya mempunyai 2 jenis ritmis saja,

yaitu not seperdelapan dan not seperenambelas kemudian motif ini dikembangkan secara sekuen naik maupun turun.

Terdapat dua model pengembangan dalam komposisi ini, yaitu secara repetisi dan sekuen naik maupun sekuen turun. Pada Birama ke-2 motif dikembangkan secara sekuen turun ini kemudian disebut sebagai semi frase, kemudian semi frase ini dikembangkan secara repetisi sehingga membentuk frase A yang kemudian frase A ini dikembangkan dengan cara repetisi sehingga membentuk dua frase A atau yang disebut *repeated phrase*, bagian I ini diakhiri oleh kaden setengah dengan progresi akor dari I ke V. Motif ini kemudian dikembangkan lagi secara sekuen naik pada birama ke-5 kemudian birama ke-6 motif disekuen turun hingga membentuk semi frase, motif ini terus dikembangkan secara sekuen sampai berakhir pada frase B. Masih dengan pengembangan sekuen, selanjutnya motif birama ke-9 dikembangkan secara sekuen turun pada birama ke-10 sehingga membentuk semi frase dan diakhiri oleh kaden autentik pada birama ke-12 dengan progresi akor dari V7 ke I.

B. Analisis variasi pertama hingga variasi ketiga

Dalam bagian B ini penulis akan menguraikan hasil analisis mengenai variasi pertama hingga variasi ketiga yang didapatkan setelah melakukan penelitian beberapa waktu lalu.

1. Variasi I

Variasi I

The musical notation for Variasi I consists of two staves. The first staff is divided into two sections, I and II. Section I contains sub-sections A and B. Section II contains sub-section A'. The notation includes Roman numerals (I, V, ii, I6) and chord names (Am: iidim, CM: V/ii). Red arcs connect notes across measures, indicating melodic movement. The second staff continues the progression with sub-section A'.

Gambar notasi 10: Variasi I

Variasi I terjadi antara birama 13 sampai dengan birama 24, variasi ini merupakan variasi dengan bentuk triol yang fungsinya untuk berlatih arpeggio. Penggunaan harmoni pada variasi I terbilang sederhana. Hampir sama dengan progresi akor pada tema, pada variasi I ini diawali dengan progresi akor tonika (I) dalam akor A minor yang bergerak ke akor dominan (V) progresi ini memenuhi masing-masing 1 ruang birama pada birama 13 dan birama 14, yang kemudian diakhiri oleh kaden setengah dengan progresi akor dari I pada birama 14 kemudian bergerak ke akor V pada birama 15. Pada progresi akor selanjutnya harmoni lebih kompleks dengan banyaknya progresi akor yang digunakan, ditambah lagi dengan adanya modulasi pada birama ke-17 dari A minor menuju C mayor yang disebut sebagai relatif mayor, tetapi modulasi ini hanya bersifat sementara karena pada birama 21 tangga nada kembali lagi menjadi A minor. Selain terdapat modulasi pada birama 17 terdapat juga akor yang disebut sebagai *secondary dominant* yang kemudian bergerak ke akor ii yang masing-masing memenuhi satu birama kemudian bergerak ke akor V pada birama 19 dan akor I pada birama 20. Pada birama 21 modulasi kembali terjadi yang diawali oleh akor iidim dalam tangga nada A minor yang kemudian bergerak ke akor I dan kembali

ke akor iidim yang mana hanya memiliki satu ketukan yang kemudian diakhir oleh kaden autentik dengan progresi akor dari V ke I.

Pada variasi I frase A memenuhi ruang sebanyak 4 birama, frase A ini dimulai pada birama 13 sampai birama 16. Frase A ini memiliki 2 semi frase yang memenuhi 2 birama 13-14 untuk kemudian dikembangkan dengan cara repetisi sehingga membentuk semi frase pada birama 15-16. Setelah itu frase ini dikembangkan secara repetisi atau pengulangan, dengan adanya pengulan ini maka frase A menjadi frase A atau *repeated phrase*. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian I terbentuk oleh frase A yang kemudian dikembangkan dengan cara diulang. Pada frase B juga terdapat 2 semi frase yang masing-masing memenuhi 2 ruang birama, semi frase pada birama 17-18 yang kemudian dikembangkan secara sekuen sehingga membentuk semi frase yang ke-2 pada birama 19-20. Selanjutnya frase A kembali muncul tetapi A disini diberi tanda aksen menjadi A', pada frase A' juga terdapat 2 semi frase pada birama 21-22 dan 23-24 yang diakhiri oleh kaden pada birama 23 dan birama 24. Kaden ini disebut sebagai kaden autentik karena berhenti pada progresi akor I.

Terdapat 2 model pengembangan motif pada variasi I. Yang pertama pengembangan motif dengan cara sekuen, seperti pada birama 13 sampai dengan 15 kemudian pada birama 17 sampai dengan 21 motif dikembangkan dengan cara *contrary motion* / gerak berlawanan kemudian pada birama 22 motif kembali dikembangkan dengan cara disekuen turun yang diakhiri oleh pengembangan motif dengan gerak berlawanan pada birama 23. Motif pada variasi I tergolong motif interval karena terbentuknya motif didominasi oleh banyaknya interval, ini

terbukti karena ritmis pada motif variasi I hanya menggunakan satu ritmis, yaitu *trio*l sedangkan untuk intervalnya setidaknya terdapat 3 interval yang berbeda, seperti motif pada birama 13 yang memiliki 3 jenis interval, yaitu C-E (Mayor 3), A-C (minor 3), E-A (*perfect* 4). Jika dilihat lebih lanjut awalan pada setiap motif atau ketukan terdapat tanda ornamen apogiatura dimana ornamen ini menambah kesan lincah pada variasi ini.

Model pengembangan pada variasi ini adalah dengan cara disekuen dan gerak berlawanan yang diolah dengan teknik *arpeggio*. Motif pada birama 13 dikembangkan dengan cara di sekuen turun sehingga membentuk semi frase, kemudian semi frase ini dikembangkan dengan cara direpetisi sehingga membentuk frase A yang kemudian frase A ini dikembangkan dengan repetisi sehingga terbentuklah dua frase atau *repeated phrase*. akor V merupakan penutup pada bagian I atau frase A ini. Pengembangan motif selanjutnya mengalami perubahan, yang tadinya pengembangan motif dikembangkan dengan cara di sekuen untuk pengembangan motif berikutnya dengan gerak berlawanan. Motif pada birama 17 dikembangkan dengan gerakan berlawanan pada birama 18 sehingga membentuk semi frase, pada birama 19 motif kembali dikembangkan dengan gerak berlawanan sehingga kembali membentuk motif pada birama 20 yang kemudian menjadi semi frase, gabungan antara semi frase yang pertama dan semi frase yang kedua membentuk sebuah frase yang diberi simbol B. Pada pengembangan motif selanjutnya, motif pada birama 21 dikembangkan dengan cara disekuen turun sehingga membentuk motif dibirama 22 sehingga membentuk semi frase yang kemudian ditutup oleh kaaden autentik dengan progresi akor dari V ke akor I

2. Variasi II

Variasi II

The image shows two staves of musical notation for 'Variasi II'. The top staff contains a melodic line with notes beamed together. Below it, a chord progression is indicated: I, V, I, V, CM: V/ii, ii. The bottom staff shows another melodic line with notes beamed together. Below it, a chord progression is indicated: V, I, Am: vii/iidim, I, V, I. Red arcs connect notes across measures, and boxes labeled A, B, and A' mark specific points in the melody.

Gambar notasi 11: Variasi II

Variasi II berlasung pada birama 25 sampai dengan birama 36, variasi ini merupakan variasi yang bertujuan melatih kekompakan antara jari kiri dan jari kanan agar tidak terjadi “selip”, selain itu variasi ini juga melatih not seperenambelas. Penggunaan harmoni pada variasi II terbilang sederhana, hal ini sama dengan progresi akor pada tema dan variasi I. Akor pertama yang digunakan pada variasi ini adalah akor tonika (I) yang memenuhi satu birama kemudian bergerak ke akor dominan (V) yang ini juga memenuhi satu birama, kemudian kembali lagi ke akor tonika dan diakhiri oleh kaden setengah (*half*) karena berakhir pada akor V. Progresi akor yang lebih kompleks terjadi pada birama 29 sampai dengan birama 36 dengan modulasi dari A minor ke C mayor pada birama 29-32 kemudian kembali lagi ketangga nada A minor pada birama 33-36 ini semakin menambah variatif akor yang digunakan. Selain terjadinya modulasi peran Akor yang disebut sebagai *secondary dominant* juga turut menambah kesan “segar” dalam progresi akor pada birama 29 yang bergerak ke akor ii pada birama 30 dilanjutkan dengan akor V dan akor I dengan masing-masing memenuhi satu birama. Pada birama selanjutnya birama 33 terdapat akor vii/iidim yang memiliki

2 fungsi yaitu sebagai akhir dari tangga nada C mayor dan awal dari tangga nada A minor yang kemudian disebut sebagai *common chord*. Progresi akor setelah akor iidim ini kemudian bergerak ke akor I yang kemudian akhiri oleh kaden autentik dengan progresi akor dari V ke akor I pada birama 35 dan birama 36.

Dua motif *auxiliary* pada birama 25 dan birama 26 membentuk semi frase yang kemudian di repetisi atau diulangan sehingga membentuk frase (A), Frase ini memenuhi 4 ruang pada birama 13 sampai dengan birama 16 yang akhirnya direpetisi kembali. Frase A yang diulang membuat variasi II ini memiliki dua frase A yang biasa disebut sebagai *repeated phrase*, akhir bagian I ini berakhir pada akor V yang ini berarti bagian pertama berakhir dengan kaden setengah. Pada bagian ke-II terdapat juga frase B dimana frase B ini merupakan gabungan dari semi frase yang terbentuk oleh 2 motif pada birama 29 dan birama 30 yang dikembangkan secara sekuen turun, kemudian dilanjut sekuen naik pada birama 31 dan diakhiri oleh sekuen turun pada birama 32 yang membentuk semi frase yang kemudian menjadi frase B. Pada 4 birama terakhir frase kembali ditemukan dengan simbol A seperti pada bagian I, tetapi disini A diberi tanda aksen menjadi A', frase A' ini juga terbentuk oleh semi frase yang dikembangkan dengan sekuen, frase A' berakhir pada akor I yang berarti bagian II berakhir dengan kaden autentik. kesimpulan yang kemudian dapat diambil dari penjabaran diatas terdapat dua bagian pada variasi ini, yaitu bagian I dan bagian II, pada bagian I terdapat frase A yang kemudian dikembangkan secara repetisi sehingga membentuk dua frase A atau *repeated phrase* kemudian pada bagian ke-II juga terdapat dua frase yaitu frase B dan A', yang dimana bagian ke-II ini diakhiri oleh kaden autentik

Pada variasi ini motif diolah secara *Auxiliary note*, Menurut Latifah Kodijat-Marzoeki (2007:113) *Auxiliary note* adalah nada selingan antar 2 nada yang sama tinggi. Motif pada variasi II merupakan jenis motif interval karena memiliki 2 jenis interval nada, yaitu A-G# (minor 2) dan C-D (Mayor 2) sedangkan untuk penggunaan ritmis motif pada variasi ini hanya menggunakan not seperenambelas. Nada G# pada motif pertama birama 25 merupakan *auxiliary note* kemudian pada motif yang kedua *auxiliary note* ditunjukkan oleh nada D#. Motif *auxiliary* ini digunakan sampai pada birama 36.

Model pengembangan pada variasi II mayoritas menggunakan pengembangan sekuen. Motif pada awal variasi merupakan motif dengan karakter interval yang diolah dengan teknik *auxiliary note*, 2 motif pada birama 25 dan birama 26 ini membentuk semi frase, semi frase kemudian dikembangkan dengan cara direpetisi yang akhirnya membentuk frase A akhir pada frase ini terdapat kaden setengah karena berhenti pada akor dominan (V). Frase A ini kemudian direpetisi sehingga membentuk 2 frase yaitu frase A dan frase A atau juga bisa disebut sebagai *repeated phrase*, ini membentuk bagian I pada variasi ini. Pengembangan motif secara sekuen masih terjadi sampai birama 29, motif dikembangkan dengan sekuen turun pada birama 30 sehingga membentuk semi frase yang kemudian membentuk frase pada 2 birama berikutnya dengan pengembangan sekuen, ini membentuk frase yang disimbolkan oleh B. Pada birama 29 ternyata mengalami modulasi yang disebut modulasi relatif mayor, pada modulasi ini tangga nada dasar menjadi C mayor yang kemudian pada birama 33 tangga nada kembali berubah menjadi A minor. Pengembangan motif

dengan teknik *auxiliary note* terus dikembangkan dengan sekuen sampai pada akhir frase A', frase A' merupakan akhir variasi II. Sehingga membentuk 2 frase yaitu frase B dan frase A', ini yang membentuk bagian yang ke-II dalam variasi ini. Bagian ke-II ditutup oleh progresi akor dari V ke akor I yang berarti ini merupakan kaden autentik.

3. Variasi III

Variasi III

The image shows two staves of musical notation for Variasi III. The first staff contains two phrases, labeled I and II. Phrase I starts with a box labeled 'A' and ends with a double bar line. Phrase II starts with a box labeled 'B' and ends with a double bar line. Below the first staff, the chord progression is labeled as I, V, I, V, CM: V/ii, ii. The second staff continues the progression with V, I, Am: vii/iidim, I, iidim, V, I. Red circles and lines highlight specific notes and intervals in the melody.

Gambar notasi 12: Variasi III

Variasi III ini berlangsung antara birama 37 sampai dengan 48 dengan tangga masih pada akor A minor, variasi ini merupakan variasi harmoni oktaf dengan mengubah warna suara pada nada sopran yang juga berfungsi melatih paralel oktaf. Variasi ini diawali pada akor I dalam tangga nada A minor yang kemudian bergerak ke akor V pada birama 38, penggunaan akor V ini hanya memenuhi satu ruang birama yang dilanjutkan dengan progresi kembali ke akor I yang kemudian berakhir pada akor V yang kemudian disebut sebagai kaden setengah (*half*). Pada progresi akor selanjutnya tepatnya pada birama 41 terjadi perubahan tangga nada dari A minor ke C mayor yang biasa disebut sebagai modulasi ke relatif mayor. Selain perubahan tangga nada muncul akor yang

disebut sebagai *secondary chord* pada birama 41 yang kemudian bergerak ke akor ii pada birama 42, akor ii ini hanya memenuhi 1 ruang birama yang dilanjutkan dengan progresi akor V ke akor I yang masing-masing memenuhi satu birama. Kemudian kembali terjadi perubahan tangga nada pada birama 45, kali ini perubahan tangga nada kembali ke A minor. Akor vii/iidim ini menjadi akhir dari tangga nada C mayor dan sekaligus awal dari tangga nada A minor yang kemudian bergerak ke akor I untuk kemudian kembali ke akor iidim dengan hanya memiliki satu ketukan dan diakhiri oleh kaden autentik dengan progresi akor dari V ke akor I.

Variasi ini memiliki dua bagian, yaitu bagian **I** dan bagian **II**. Bagian **I** dalam variasi ini terdapat dalam birama 37 sampai dengan birama 40, dimana bagian **I** ini memiliki frase A yang dikembangkan dengan cara diulang/repetisi sehingga membentuk dua frase A yang mana ini disebut sebagai *repeated phrase*. Didalam frase A terdapat dua semi frase yang masing-masing memenuhi dua ruang birama pada 37-38 dan birama 39-40. Sama halnya dengan bagian pertama, bagian ke-**II** juga memiliki dua frase, yaitu frase B dan frase A'. frase B terletak pada birama 41 sampai dengan birama 44, frase B ini terdiri dari dua semi frase pada birama 41-42 dan 43-44. Selanjutnya pada frase A' yang memenuhi 4 ruang birama pada 45 sampai dengan 48 juga memiliki 2 buah semi frase dengan masing-masing menempati 2 buah birama 45-46 dan 47-48.

Motif dalam variasi ini memiliki tiga kategori, yaitu motif dengan karakter ritmik seperti motif pada birama 37, yang kedua adalah motif dengan karakter seimbang antara motif berkarakter interval dan ritmik seperti motif

pada birama 38, dan yang ketiga motif dengan karakter interval seperti motif pada birama 40. Selain pengembangan dengan 3 cara tadi, variasi III memiliki keistimewaan yaitu terdapat perubahan warna suara, pada kasus ini perubahan warna hanya terdapat pada suara sopran yang dirubah dengan cara diharmoni oktaf.

Model pengembangan dalam variasi ini hanya memiliki dua model saja, yaitu model pengembangan dengan repetisi atau pengulangan dan model pengembangan yang kedua adalah dengan cara sekuens. Model pengembangan dengan cara repetisi atau pengulangan terjadi dalam tingkatan frase dalam bagian I pada birama 37 sampai dengan birama 40, kemudian untuk model pengembangan kedua yaitu dengan cara sekuens, pada kasus ini pengembangan model sekuens ini terjadi dalam tingkatan semi frase pada birama 41-42 yang dikembangkan dengan cara sekuens turun sehingga membentuk semi frase pada birama 43-44 yang akhirnya kedua semi frase ini membentuk frase B pada bagian ke-II. Selain frase B, dalam bagian ke-II ini juga terdapat frase A' yang kemudian bagian ke-II ini ditutup dengan kaden autentik.

C. Analisis variasi keempat hingga keenam

Dalam bagian B ini penulis akan menguraikan hasil analisis mengenai variasi keempat hingga variasi keenam yang didapatkan setelah melakukan penelitian beberapa waktu lalu.

1. Variasi IV

Variasi IV

The musical notation for Variasi IV consists of three staves. The first staff shows two measures, A and B, with a melodic line in treble clef. The second staff shows a progression of chords: I, V, I, V, and CM: V/ii. The third staff shows a progression of chords: ii, V, I, and Am: vii/iidim. The bottom staff shows a progression of chords: I, It+6, V, and oI.

Gambar notasi 13: Variasi IV

Berakhirnya variasi III kemudian muncul variasi selanjutnya, yaitu variasi IV. Ini berlangsung dari birama 49 sampai dengan 60, variasi ini merupakan variasi yang bertujuan untuk melatih penjarian dengan jarak setengah / kromatis. Progresi akor yang sederhana pada variasi tetap dipertahankan, dengan progresi dari I ke V kembali ke akor I kemudian berakhir pada akor V. Pada birama 49 akor I memenuhi satu ruang birama kemudian berpidah ke akor dominan (V), akor V ini juga memenuhi satu birama setelah itu kembali lagi pada akor I yang berakhir pada akor V, dengan akhir progresi pada akor dominan maka kadensial yang kemudian muncul adalah kaden setengah. Pada progresi akor selanjutnya nada dasar pada variasi ini mengalami perubahan dari A minor ke C mayor yang disebut sebagai modulasi relatif mayor, ini terjadi pada birama 61 sampai dengan 64 setelah itu perubahan tangga nada kembali berubah kembali keawal nada dasar sebelumnya yaitu A minor. Akor yang disebut sebagai *secondary dominants* muncul pada birama 53 sebagai awal terjadi modulasi kemudian bergerak keakor ii pada birama 54 dilanjutkan dengan progresi akor V ke akor I yang masing-

masing memenuhi satu birama. Akor vii/iidim menjadi tanda berakhirnya tangga nada C mayor dan sekaligus menjadi awal dari tangga nada baru yaitu A minor yang kemudian beregerak keakor I, pada progresi akor selanjutnya terdapat akor It+6 atau augmented *six* yang dimana akor ini hanya memenuhi 1 setengah ketukan pada birama 9 yang kemudian diakhiri oleh kaden autentik pada birama 59-60 dengan progresi akor dari V keakor I.

Variasi ini memiliki empat buah frase dengan simbol A, A, B, A'. frase A dan frase A ini sebenarnya merupakan pengembangan dengan cara pengulangan atau repetisi. Frase A terletak dalam bagian pertama (I) yang dimana memenuhi 4 ruang birama pada birama 49 sampai dengan birama 52. Didalam frase A terdapat yang disebut sebagai semi frase dimana frase A ini memiliki dua semi frase yang memenuhi masing-masing dua birama pada 49-50 dan birama 51-52. Untuk frase selanjutnya, frase B dan frase A' terletak pada bagian ke-II dalam variasi ini, dimana kedua frase ini memenuhi 8 ruang birama yaitu 53 sampai dengan birama 60. Frase B memiliki dua semi frase dimana frase yang pertama pada birama 53-54 dikembangkan dengan cara disekuens turun sehingga membentuk semi frase berikutnya pada birama 55-56. Sama dengan halnya pada frase B, frase A' ini juga memiliki dua semi frase dengan masing-masing memenuhi dua ruang birama pada 57-58 dan birama 59-60.

Karakter motif pada variasi ini merupakan motif interval, motif ini diolah menggunakan nada-nada kromatis yang kemudian dikembangkan dengan dua cara, yaitu menggunakan repetisi pada birama 49 sampai dengan birama 52 dan menggunakan sekuen pada birama 53 sampai dengan birama 58. Nada-nada yang

menjadi nada kromatis biasanya akan diberi simbol/alterasi, nada kromatis pada motif pertama terletak pada nada G#, F#, D# dan seterusnya nada yang memiliki tanda alterasi.

Pengembangan komposisi pada variasi IV ini memiliki 2 jenis pengembangan, pengembangan yang pertama pada bagian I adalah dengan cara direpetisi seperti pada birama 49-50 semi frase dikembangkan dengan cara direpetisi pada birama 51-52 sehingga membentuk frase A, kemudian frase A ini dikembangkan kembali dengan cara direpetisi sehingga membentuk dua frase A yang mana ini bisa disebut sebagai *repeated phrase*. Sebagai penutup pada bagian I digunakan kaden yang disebut sebagai kaden setengah. Pengembangan yang kedua pada bagian ke-II adalah dengan cara semi frase pada birama 53-54 dikembangkan dengan cara disekuen pada birama 55-56 sehingga membentuk frase B, kemudian pada birama 57 sampai dengan 60 terdapat frase A' yang terbentuk oleh dua semi frase. Bagian ke-II ini diakhiri oleh kaden autentik dengan progresi akor dari V ke akor I.

2. Variasi V

Variasi V

The image displays musical notation for Variasi V, consisting of two staves. The top staff is divided into two sections, I and II. Section I contains a phrase labeled 'A' with a red arc above it, followed by a cadence. Section II contains a phrase labeled 'B' with a red arc above it, followed by a cadence. The bottom staff continues the music, featuring phrases 'A' and 'A'' with red arcs above them. Chord progressions are indicated below the notes: V, I, iidim, I, iidim, V, I. The notation includes treble clefs, a key signature of one sharp (F#), and a 2/4 time signature.

Gambar notasi 14: Variasi V

Variasi V berlangsung antara birama 61 sampai birama 72, variasi ini merupakan variasi yang menurut penulis paling sulit karena pemain dituntut untuk memainkan paralel oktaf yang berpindah-pindah dengan tempo yang sangat cepat. Penggunaan harmoni atau progresi akor yang sederhana masih dipertahankan pada variasi ini, akor I-V-I-V pada bagian I masih digunakan. Akor I memenuhi ruang pada birama 61 yang bergerak pada birama selanjutnya dengan akor V pada birama 62 yang kembali lagi pada akor I dan diakhiri oleh akor V, kemudian disini muncul kaden yang disebut kaden setengah. Progresi akor yang lebih kompleks terjadi pada bagian ke-II, awal periode terdapat modulasi ke C mayor yang dimulai oleh akor *secondary dominants* pada birama 65 kemudian bergerak keakor ii yang memenuhi satu birama dilanjutkan ke akor V yang juga memenuhi satu ruang birama dan berakhir pada akor I sekaligus penutup pada frase B. Pada frase A' kembali mengalami modulasi kembali tangga nada A minor dengan awalan akor iDIM yang memenuhi satu birama untuk kemudian berpindah keakor I, pada pergerakan akor selanjutnya pada birama 71 terdapat akor yang disebut sebagai *augmented six* atau It+6, tetapi akor *augmented six* ini hanya memenuhi satu ketukan saja untuk kemudian diakhiri oleh kaden autentik progresi akor dari V ke I.

Variasi V memiliki dua bagian, yaitu bagian I (birama 61-64) dan bagian ke-II (birama 65-72). Bagian I birama 61-62 merupakan semi frase yang dikembangkan secara repetisi pada dua birama berikutnya, dua semi frase ini kemudian menjadi frase A. Frase A kemudian dikembangkan dengan cara repetisi atau pengulangan sehingga membentuk dua frase A atau biasa disebut sebagai

repeated phrase. Pada bagian ke-II juga terdapat dua frase, yaitu frase B dan frase A'. Frase B terbentuk oleh dua semi frase pada birama 65 sampai birama 68 sedangkan pada frase A' juga terbentuk oleh dua semi frase pada birama 69 sampai birama 72.

Motif pada variasi V sangat simpel, berbeda dari motif-motif pada variasi sebelumnya yang memiliki banyak nada dan interval, motif pada variasi hanya memiliki ritmis seperdelapan dengan masing-masing memiliki satu nada, motif pada variasi ini terletak pada nada-nada bawah sedangkan nada atas merupakan nada hias, jadi dapat dilihat bahwa motif pada variasi ini sangatlah simpel. *Alternation* merupakan cara pengembangan motif pada variasi.

Pengembangan komposisi pada variasi ini memiliki dua cara, cara yang pertama dalam bagian I motif dikembangkan secara *alternation* seperti pada motif birama 61 yang dikembangkan secara *alternation* sehingga membentuk semi frase yang pertama kemudian semi frase ini dikembangkan dengan cara direpetisi sehingga membentuk semi frase yang kedua pada birama 63-64, kedua semi frase ini kemudian menjadi frase A yang kemudian direpetisi kembali sehingga terdapat dua frase yang sama atau *repeated phrase*. Pada pengembangan selanjutnya motif terus dikembangkan secara *alternation*, sehingga setiap dua birama terdapat semi frase pada birama 65-67 kemudian semi frase selanjutnya terdapat pada birama 68-69, semi frase ini kemudian membentuk frase B yang kemudian dilanjutkan oleh frase A' yang memenuhi 4 birama pada 69 sampai dengan birama 72 yang kemudian berakhir pada akor I. Frase B dan frase A' ini

kemudian membentuk bagian yang kedua (II), akhir dari bagian ke-II terdapat kaden autentik dengan progresi akor dari V keakor I.

3. Variasi VI

Variasi VI

The image displays the musical notation for Variasi VI, consisting of two staves. The first staff is divided into two sections, I and II. Section I contains measures 1 through 6, and Section II contains measures 7 through 12. The second staff continues the notation from measure 13 to 16. Chord progressions are indicated below the notes: I, V, I, V, CM: V/ii, ii, V, I, Am: iidim, I6, iidim7, V, I. Red curved lines highlight specific melodic and harmonic phrases across the staves.

Gambar notasi 15: Variasi VI

Variasi VI berlangsung pada birama 73 sampai dengan birama 84, variasi ini berfungsi untuk melatih penjarian jari kiri dengan jarak ters pada bagian pertama dan jarak sepuluh pada bagian kedua. Penggunaan akor-akor sederhana pada variasi ini masih digunakan, dengan tangga nada berada pada A minor Akor tonika (I) mengawali variasi ini, akor yang kemudian bergerak keakor dominan (V) yang diakhiri oleh kaden setengah dengan pergerakan akor dari tonika (I) ke akor dominan (V) pada biram 75 dan 76. Progresi akor yang lebih kompleks terjadi pada birama berikutnya, dengan adanya modulasi ke C mayor pada birama 77 menambah “kesegaran” progresi akor pada variasi ini. Selain modulasi terdapat juga akor *secondary dominants* hal ini sama dengan progresi-progresi akor pada variasi sebelumnya yang kemudian bergerak keakor ii pada birama 78 yang dilanjutkan dengan progresi akor dari V ke I pada birama 79 dan birama 80. Modulasi kembali terjadi pada birama 81 dengan perubahan tangga nada menjadi

A minor, pada birama ini terdapat akor iidim yang memenuhi 1 birama yang kemudian bergerak ke akor I dan kembali ke akor iidim⁷ untuk kemudian ditutup oleh kaden autentik dengan progresi akor V ke I pada birama 83 ketukan kedua *up* dan birama 85.

Variasi ini memiliki dua bagian, yaitu bagian **I** dan bagian **II**. Bagian **I** dalam variasi ini terdapat dalam birama 73 sampai dengan birama 76, dimana bagian **I** ini memiliki frase A yang dikembangkan dengan cara diulang/repetisi sehingga membentuk dua frase A yang mana ini disebut sebagai *repeated phrase*. Didalam frase A terdapat dua semi frase yang masing-masing memenuhi dua ruang birama pada 73-74 dan birama 75-76. Sama halnya dengan bagian pertama, bagian ke-**II** juga memiliki dua frase, yaitu frase B dan frase A'. frase B terletak pada birama 77 sampai dengan birama 80, frase B ini terdiri dari dua semi frase pada birama 77-78 dan 79-80. Selanjutnya pada frase A' yang memenuhi 4 ruang birama pada 45 sampai dengan 48 juga memiliki 2 buah semi frase dengan masing-masing menempati 2 buah birama 81-82 dan 83-84.

Motif dalam variasi ini memiliki dua kategori, yaitu motif dengan karakter seimbang antara motif berkarakter ritmik dan karakter interval seperti motif pada birama 73 dan yang kedua adalah motif dengan karakteristik interval seperti pada birama 74. Motif pada bagian **I** merupakan motif yang tersusun dari dua nada dengan jarak *ters*, sedangkan pada bagian kedua motif tersusun dari dua nada dengan jarak sepuluh.

Model pengembangan dalam variasi ini hanya memiliki dua model saja, yaitu model pengembangan dengan repetisi atau pengulangan dan model

pengembangan yang kedua adalah dengan cara sekuen. Model pengembangan dengan cara repetisi atau pengulangan terjadi dalam tingkatan frase dalam bagian I pada birama 73 sampai dengan birama 76, kemudian untuk model pengembangan kedua yaitu dengan cara sekuens, pada kasus ini pengembangan model sekuens ini terjadi dalam tingkatan semi frase pada birama 77-78 yang dikembangkan dengan cara sekuens turun sehingga membentuk semi frase pada birama 79-80 yang akhirnya kedua semi frase ini membentuk frase B pada bagian ke-II. Selain frase B, dalam bagian ke-II ini juga terdapat frase A' yang kemudian bagian ke-II ini ditutup dengan kaden autentik.

D. Analisis variasi ketujuh hingga kesembilan

Dalam bagian B ini penulis akan menguraikan hasil analisis mengenai variasi ketujuh hingga variasi kesembilan yang didapatkan setelah melakukan penelitian beberapa waktu lalu.

1. Variasi VII

Variasi VII

The image displays three staves of musical notation for Variasi VII. The notation includes various annotations such as Roman numerals (I, V, ii), chord symbols (CM: V/ii, Am: iidim), and section markers (I, II, A, B, A'). Red curved lines highlight specific melodic phrases across the staves. The music is written in a 2/4 time signature.

Gambar notasi 16: Variasi VII

Variasi VII terletak pada birama 85 sampai birama 96, variasi ini digunakan untuk melatih slur agar lebih terampil. Penggunaan akor-akor pada variasi VII sama dengan variasi-variasi sebelumnya, yang juga terdapat modulasi ketangga nada C mayor pada birama 89 yang juga kembali mengalami modulasi ketangga nada A minor pada frase A' pada birama 94. Akor tonika dalam A minor menjadi awal progresi akor pada variasi ini yang memenuhi satu birama yang kemudian bergerak ke akor dominan pada birama 86 yang kemudian akhiri oleh kaden setengah dengan progresi akor dari tonika ke dominan. Pada progresi-progresi akor selanjutnya nampak terlihat modulasi dari tangga nada A minor ke C mayor pada birama 89 selain modulasi terdapat juga akor yang disebut sebagai *secondary dominants* yang kemudian bergerak ke akor ii pada birama 90 yang dilanjutkan progresi akor dari V ke akor I yang masing-masing memenuhi satu ruang birama. Perubahan tangga nada kembali terjadi pada birama 93, perubahan tangga nada dari C mayor menuju ke A minor yang mana tangga nada A minor adalah tangga nada awal pada variasi ke VII. Akor iidim merupakan akor awal setelah terjadinya perubahan tangga nada yang kemudian bergerak ke akor I pada birama 94 dan kembali ke akor iidim yang kemudian variasi ini ditutup dengan kaden autentik dengan progresi akor dari V ke akor I pada birama 96.

Variasi ini memiliki dua bagian yaitu bagian **I** dan bagian **II** dengan pembagian bagian **I** terletak pada birama 85 sampai dengan birama 88 sedangkan bagian **II** terletak pada birama 89 sampai dengan birama 96. Pada birama 85 sampai dengan 88 terdapat frase yang memiliki dua semi frase pada birama 85-86 dan birama 87-88, frase A kemudian direpetisi sehingga membentuk dua frase

atau *repeated phrase*. Selain bagian **I** yang memiliki dua frase pada bagian **II** juga terdapat dua frase, berbeda dengan bagian **I** yang memiliki frase A dan A bagian **II** memiliki frase B dan frase A'. Frase B memiliki rentang birama 89 sampai birama 92, frase B memiliki dua semi frase yang memenuhi birama 89-90 dan 91-92 dilanjutkan pada frase A' yang juga memiliki dua semi frase pada birama 93-94 dan 95-96.

Motif pada variasi ini termasuk kedalam kategori motif interval karena memiliki empat motif interval, yang pertama nada E bergerak ke nada F ini berjarak minor 2 kemudian yang kedua nada E bergerak ke nada C berjarak Mayor 3, yang ketiga nada C ke nada A ini berjarak minor 3 dan yang terakhir nada A bergerak ke nada B ini berjarak Mayor 2. Sebenarnya motif pada variasi ini merupakan motif yang berbentuk arpeggio tetapi terdapat nada-nada yang disebut sebagai *auxiliary note* yang kemudian “mengkaburkan” bentuk arpeggio ini, hal ini sama seperti pada variasi II yang juga dikembangkan dengan nada-nada *auxiliary*.

Model pengembangan komposisi pada variasi ini semi frase pertama pada birama 85-86 dikembangkan dengan cara direpetisi sehingga membentuk semi frase yang kedua pada birama 87-88 yang kemudian membentuk frase A, kemudian frase A direpetisi sehingga membentuk frase A dan frase A ini kemudian disebut sebagai *repeated phrase*, bagian **I** ini ditutup oleh kaden setengah. Pada pengembangan selanjutnya semi frase dikembangkan dengan cara berbeda, yaitu pada birama 89-90 terdapat semi frase pertama yang kemudian di sekuen sehingga membentuk semi frase berikutnya pada birama 91-92 yang kemudian membentuk

frase baru yaitu frase B, kemudian terdapat frase A' yang memenuhi 4 birama terakhir pada birama 93 sampai dengan birama 96. Bagian ke-II ini berakhir pada kaden autentik.

2. Variasi VIII

Variasi VIII

The image displays five staves of musical notation for Variasi VIII. The notation is in treble clef with a 4/4 time signature. The music consists of a single melodic line with sixteenth-note patterns. Red lines are drawn above the notes to indicate phrasing. Chord progressions are indicated by Roman numerals (I, V, ii, I) and chord symbols (Am: iidiim, It+6, CM: V/ii). A section labeled 'II' is marked with a double bar line. The notation includes various accidentals and dynamics markings.

Gambar notasi 17: Variasi VIII

Variasi VIII merupakan satu-satunya variasi yang mengalami perubahan sukat, pada variasi ini sukat menjadi 4/4. Variasi ini memiliki birama sejumlah 12, jumlah birama ini sama dengan variasi-variasi sebelumnya, variasi ini melatih penjarian jari kanan karena variasi berbentuk *broken chord*. Variasi ini terjadi pada birama 97 sampai dengan birama 108 yang diawali akor tonika (I) dalam tangga nada A minor yang kemudian bergerak keakor V pada birama 98 dilanjutkan dengan progresi I pada birama 99 dan berakhir pada akor V yang berarti terdapat kaden setengah pada urutan progresi ini. Pada progresi selanjutnya

variasi ini mengalami perubahan tangga yang terjadi pada birama 101 yang disebut perubahan tangga nada ke relatif mayor, pada kasus ini perubahan tangga nada yang terjadi ialah dari tangga nada A minor menuju ke C mayor. Tetapi perubahan tangga nada ini hanya bersifat sementara karena perubahan ini hanya selama 4 birama yang kemudian kembali lagi ke A minor pada birama 105. perubahan tangga nada ke C mayor pada birama 101 diawali oleh akor yang disebut sebagai *secondary dominants* yang bergerak keakor ii pada biram 102 dan dilanjutkan oleh akor V menuju keakor I, progresi akor selanjutnya pada birama 105 terdapat akor iidim yang mana ini merupakan akor dalam tangga nada A minor yang kemudian bergerak keakor I, pada progresi akor selanjutnya terdapat akor yang disebut sebagai akor *augmented six* (It+6), tetapi akor ini hanya memenuhi satu ketukan pada birama107 dan diakhir oleh progresi akor dari V pada birama 107 ketukan yang kedua menuju akor I pada birama 108 yang berarti berakhir pada kaden autentik.

Tidak berbeda dengan variasi-variasi sebelumnya yang memiliki dua bagian, variasi VIII ini juga memiliki dua bagian yaitu yaitu bagian **I** dan bagian **II**. Bagian **I** ini hanya memiliki 4 ruang birama pada 97 sampai dengan birama 100 tetapi kemudian 4 birama ini direpetisi sehingga membentuk dua frase yang biasa disebut *repeated phrase*. Didalam frase A terdapat semi frase yang mana masing-masing memenuhi dua ruang birama pada 97-98 dan birama 99-100. bagian ke-**II** juga memiliki dua frase, frase pertama/frase B memenuhi 4 ruang birama pada 101 sampai dengan 104, frase B ini memiliki dua semi frase yang terletak pada birama 101-102 dan birama 103-104, untuk frase kedua/frase A'

juga memiliki dua semi frase pada birama 105-106 dan 107-108 yang berakhir pada akor tonika (I).

Motif pada variasi terlihat jelas merupakan motif dengan karakter interval. Motif pada variasi ini merupakan motif yang dikembagkan dengan teknik *broken chord*. Menurut Banoe (2003:62) *broken chord* merupakan akord terurai; akord pecah. Cara memainkan akord secara terurai nada demi nada, baik secara berurutan seperti teknik arpeggio maupun teknik permainan alberti bass.

3. Variasi IX

Variasi IX

The image shows the musical notation for Variasi IX, consisting of two staves of music. The first staff is divided into two sections, I and II. Section I starts with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The melody is written in a broken chord style. The chord progression for Section I is I (A minor), V (E7), I (A minor), and V (E7). Section II starts with a treble clef and a key signature of two sharps (D major). The chord progression for Section II is CM: V/ii (D major), ii (E minor), and I (D major). The second staff continues the melody from the first staff. The chord progression for the second staff is V (E7), I (A minor), Am: ii dim (F minor), I (A minor), ii dim7 (G minor), V (E7), and I (A minor). Red arcs are drawn over the notes in both staves, indicating the intervals between notes. A watermark of ISI Yogyakarta is visible in the background.

Gambar notasi 18: Variasi IX

Variasi IX berlangsung antara birama 109 sampai dengan 120, sama dengan variasi VII, variasi ini juga melatih penjarian jari kiri yaitu melatih teknik slur. Akor-akor yang digunakan pada variasi ini terbilang sederhana dengan progresi akor I-V-I-V pada bagian I, tetapi pada bagian ke-II akor mengalami progresi yang cukup kompleks, terdapat juga modulasi sementara yang kemudian kembali lagi ketangga

nada dasar. Variasi IX ini diawali oleh akor tonika (I) dalam tangga nada A minor kemudian bergerak keakor dominan (V) yang memenuhi dua birama awal bagian I kemudian bergerak kembali keakor tonika (I) yang diakhiri oleh kaden setengah

pada birama 112 karena berakhir pada akor dominan (V). Modulasi muncul pada birama 113 dari A minor ke C mayor yang ini kemudian disebut sebagai modulasi relatif mayor, tetapi modulasi ini hanya bersifat sementara karena modulasi ini hanya empat birama 113-116 yang kemudian kembali lagi ketangga nada A minor pada birama 117. Akor yang disebut sebagai *secondary dominants* mengawali modulasi ini yang kemudian bergerak keakor ii dengan masing-masing memenuhi satu birama yang kemudian bergerak keakor V ke akor I, pada birama 117 tangga nada kembali menjadi A minor yang diawali oleh akor iidim yang bergerak keakor I dan kembali lagi keakor iidim yang kemudian ditutup oleh 2 progresi akor yaitu akor dominan (V) keakor tonika (I) yang ini disebut sebagai kaden autentik.

Variasi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian **I** dan bagian **II** dengan pembatasan bagian **I** dari birama 109 sampai birama 112 kemudian bagian ke-**II** pada birama 113 sampai dengan 120. Pada bagian **I** terdapat frase A yang kemudian diulang sehingga frase A membentuk *repeated phrase*. frase A ini terbentuk oleh dua semi frase dengan masing-masing memenuhi dua ruang birama pada birama 109-110 dan birama 111-112. Bagian ke-**II** juga memiliki dua frase, yaitu frase B dan frase A' dengan masing-masing memenuhi 4 birama dengan frase B pada birama 113-116 dan frase A' pada birama 117-120. Dalam frase B terdapat dua semi frase yang ini memenuhi masing-masing dua birama 113-114 dan birama 115-116, terdapat juga dua semi frase pada frase A' yang juga memenuhi masing-masing dua birama 117-118 dan birama 119-120.

Motif pada variasi IX ini merupakan motif dengan karakter interval karena motif awal pada variasi ini memiliki 3 interval yang kemudian dikembangkan dengan *interlocking* atau dalam bahasa Indonesia berarti menyambungkan. Pengembangan motif secara *interlocking* ini berlangsung dari birama 109 sampai dengan birama 120.

Pengembangan komposisi pada variasi IX terbilang sederhana, semi frase yang pertama pada bagian I birama 97-98 dikembangkan dengan cara direpetisi pada birama 99-100 ini membentuk semi frase yang kedua sehingga membentuk frase A, frase A ini kemudian dikembangkan dengan cara yang sama yaitu direpetisi kemudian membentuk *repeated phrase A*. Sebagai penutup bagian pertama kaden yang digunakan adalah kadeng setengah dengan progresi akor dari I keakor V. Pada pengembangan selanjutnya semi frase di bagian ke-II birama 101-102 dikembangkan dengan cara di sekuen turun sehingga membentuk semi frase yang kedua pada birama 103-104, kedua semi frase ini kemudian membentuk frase B. Selain frase B, pada bagian ke-II ini memiliki frase A' yang terletak pada empat birama terakhir, variasi yang juga memiliki dua semi frase pada birama 117-118 dan birama 119-120.

E. Analisis variasi kesepuluh hingga keduabelas

Dalam bagian B ini penulis akan menguraikan hasil analisis mengenai variasi kesepuluh hingga variasi keduabelas yang didapatkan setelah melakukan penelitian beberapa waktu lalu.

1. Variasi X

Variasi X

The musical notation for Variasi X consists of three staves. The first staff (treble clef) shows a melodic line starting on a whole note chord 'I' (A minor), moving to a half note chord 'V' (E7), then a quarter note chord 'II' (B7), followed by quarter notes 'I' (A minor), 'V' (E7), and 'CM: I' (C major). The second staff (bass clef) shows a bass line with chords 'I' (A minor), 'V/ii' (E7/F), 'ii' (D minor), 'V' (E7), and 'I' (A minor). The third staff (treble clef) shows a melodic line starting with a whole note chord 'Am: vii/iidim' (G7b9), followed by quarter notes 'I' (A minor), 'iidim5' (F#dim5), 'V' (E7), and 'I' (A minor). Red lines connect notes across staves, indicating melodic movement.

Gambar notasi 19: Variasi X

Variasi X terjadi pada birama 121 sampai dengan birama 136. Akor tonika (I) dalam tangga nada A minor mengawali progresi akor pada variasi ini dengan memenuhi satu ruang pada birama 121 yang kemudian bergerak ke akor dominan (V) pada birama selanjutnya, progresi ini diulang sampai pada birama 127 yang kemudian berakhir pada akor V pada birama 128, ini kemudian disebut sebagai kaden setengah. Pada progresi akor selanjutnya terdapat modulasi relatif mayor yaitu dari A minor ke C mayor, tetapi perubahan tangga nada ini bersifat sementara karena hanya terjadi pada empat birama, setelah itu tangga nada kembali ke tangga nada A minor. Pada birama 129 akor yang disebut sebagai *secondary dominants* mengawali perubahan tangga nada ini selanjutnya progresi ke akor ii yang kemudian bergerak ke akor V pada birama 131 dan ke akor I pada birama 132. Pada birama 133 terdapat 2 akor yaitu vii/iidim akor ini merupakan akor yang mengakhiri tangga nada C mayor dan sekaligus mengawali perubahan tangga nada menjadi A minor yang kemudian bergerak ke akor I dan diakhir oleh

progresi akor dari dominan (V) ke akor tonika (I) yang ini berarti terdapat kaden yang disebut sebagai kaden autentik.

Variasi ini memiliki dua bagian, yaitu bagian **I** dan bagian **II**. Bagian **I** dalam variasi ini terdapat dalam birama 121 sampai dengan birama 128, dimana bagian **I** ini memiliki dua frase, yaitu frase A dan frase A'. Didalam frase A terdapat dua semi frase yang masing-masing memenuhi dua ruang birama pada 121-122 dan birama 123-124, sedangkan pada frase A' semi frase terletak pada birama 125-126 dan birama 127-128. Sama halnya dengan bagian pertama, bagian ke-**II** juga memiliki dua frase, yaitu frase B dan frase A'. frase B terletak pada birama 129 sampai dengan birama 132, frase B ini terdiri dari dua semi frase pada birama 129-130 dan birama 131-132. Selanjutnya pada frase A' yang memenuhi empat ruang birama pada 133 sampai dengan birama 136 juga memiliki dua semi frase dengan masing-masing memenuhi dua ruang birama 133-134 dan 135-136.

Motif pada variasi ini merupakan motif yang memiliki dua karakter, karakter pertama merupakan motif dengan karakter seimbang karena sama-sama memiliki dua karakter interval dan ritmis seperti motif pada birama 121, sedangkan untuk karakter motif yang kedua adalah motif dengan karakter interval seperti pada birama 122.

Variasi ini memiliki dua model pengembangan, pengembangan yang pertama pada bagian **I** frase A pada birama 121-124 dikembangkan dengan cara imitasi sehingga membentuk frase A' pada birama 125-128. Pengembangan yang kedua merupakan pengembangan dengan teknik sekuens seperti pada bagian ke-**II**

frase B, semi frase pada birama 129-130 dikembangkan dengan cara disekuens turun sehingga membentuk semi frase pada birama 131-132.

2. Variasi XI

Variasi XI

The image displays musical notation for Variasi XI, consisting of four staves of music. The notation includes treble clefs, a 2/4 time signature, and various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. Red curved lines above the notes indicate fingerings. Below the staves, chord progressions are labeled with Roman numerals and specific chord names: I, II, V, I, V, I, V, I, V, I, V, I, CM: V/ii, ii, V, I, Am: iidim, I, v, CM:V/ii, ii, v, I, Am: iidim, I, V, I. The staves are numbered 1, 8, 15, and 20 at the beginning of each line.

Gambar notasi 20 : Variasi XI

Variasi XI terjadi pada birama 137 sampai dengan birama 160, variasi ini melatih penjarian jari kanan dengan teknik apoyando. Harmoni atau akor-akor pada variasi ini bisa dibilang sederhana dengan akor tonika (I) sebagai awal progresi akor ini yang memenuhi satu birama pada 137 kemudian bergerak ke akor dominan (V) pada birama 138, progresi ini kemudian diulang sampai akhir bagian I pada birama 144 yang ditutup dengan kaden setengah karena berakhir pada akor dominan (V). Akor mulai mengalami progresi yang cukup lengkap pada bagian ke-II, selain progresi yang semakin lengkap terdapat juga perubahan tangga nada ke relatif mayor dari A minor ke C mayor, tetapi perubahan tangga nada ini bersifat sementara karena hanya empat birama yang kemudian kembali

lagi ketangga nada A minor. Akor yang disebut *secondary dominants* menajadi akor pertama dalam perubahan tangga nada ini kemudian bergerak ke akor ii pada birama 146 yang memenuhi satu birama yang bergerak ke akor V birama 147 menuju ke akor I birama 148. Pada birama 149 tangga nada kembali ke A minor dengan akor iidim pembalika pertama kemudian bergerak ke akor I, progresi akor pada bagian ke-**II** ini diakhiri oleh kaden setengah karena berakhir pada akor V yang memenuhi dua birama. Progresi-progresi akor pada bagian **II'** hampir sama dengan progresi pada bagian ke-**II**, perbedaan progresi akor terletak pada dua birama terakhir yaitu progresi yang kali ini dari akor dominan (V) menuju akor tonika (I) yang mana disebut sebagai kaden autentik.

Variasi ini merupakan variasi dengan jumlah birama terbanyak yaitu 24 birama. Seperti pada umumnya, variasi XI juga memiliki dua bagian, hanya saja bagian keduanya kemudian repetisi sehingga terkesan lebih panjang. bagian **I** memiliki dua frase, frase yang pertama pada birama 137 sampai dengan birama 140 dan frase yang terletak pada birama 140 sampai dengan birama 144. Bagian ke-**II** juga memiliki dua frase yaitu frase B dan frase A', frase B memiliki empat ruang birama dari 144 sampai 147 kemudian masuk ke frase A' yang juga memenuhi empat ruang birama. Bagian ke-**II'** terletak pada birama 153 sampai dengan birama 160, dimana bagian ini juga memiliki dua frase yaitu frase B dan frase A". Frase B memenuhi empat ruang birama pada 153 sampai dengan birama 156 sedangkan untuk frase A" pada birama 157 sampai dengan birama 160.

Motif variasi merupakan motif dengan karakteristik motif interval. Setidaknya terdapat 3 interval nada dalam satu motif, seperti motif pada birama

137 nada E ke nada C memiliki interval Mayor 3, nada C ke nada A minor 3, nada A ke nada E *perfect* 4. Jika dibedah lebih dalam lagi, sebenarnya motif pada variasi ini memiliki dua motif dengan cara pengolahan yang berbeda. Motif pada bagian **I** merupakan motif yang diolah teknik arpeggio dengan ketukan seperdelapan, tetapi kemudian bentuk motif arpeggio ini disamarkan dengan merubah ketukan seperdelapan menjadi ketukan seper enam belas, sedangkan untuk pengolah motif pada bagian ke-**II** yaitu menggunakan pergerakan berlawanan yang juga disamarkan dengan merubah ketukan seperdelapan menjadi ketukan seperenam belas.

Pengembangan komposisi pada variasi **XI** ini memiliki tiga cara, yang pertama yaitu pengembangan dengan cara imitasi pada tingkat frase, seperti pada bagian **I** frase A pada birama 137-140 yang dikembangkan dengan cara imitasi sehingga membentuk frase A'. Pada pengembangan yang kedua, yaitu pengembangan dengan cara sekuens yang kali ini pengembangan yang terjadi pada tingkatan semi frase, seperti pada bagian ke-**II** semi frase birama 145-146 dikembangkan dengan cara disekuens turun sehingga membentuk semi frase pada birama 147-148 yang akhirnya menjadi frase B. Pengembangan yang ketiga merupakan pengembangan dengan repetisi atau pengulangan, untuk kali ini pengembangan repetisi terjadi pada tingkatan bagian, dimana bagian ke-**II** dikembangkan dengan repetisi sehingga membentuk bagian ke-**II'**.

3. Variasi **XII**

Variasi XII

The musical notation for Variasi XII is presented in three systems. The first system is divided into two sections, I and II. Section I contains measures 1-4 with chords I⁶, V⁶, I, and V⁶. Section II contains measures 5-8 with chords I⁶, V⁶, I, and V⁶. The second system contains measures 9-12 with chords ii, V, and I. The third system contains measures 13-16 with chords Am: i⁶idim⁵, I⁶, V⁶, I, V⁶, I, ivdim⁷, I⁶, and V⁶. The key signature changes from A minor to C major (CM: V/ii) at the beginning of the second system.

Gambar notasi 21: Variasi XII

Variasi XII merupakan variasi terakhir pada komposisi ini, variasi terjadi pada birama 161 sampai dengan birama 171. Variasi ini merupakan puncak dari penggunaan akor pada variasi-variasi sebelumnya karena variasi memiliki banyak sekali progresi akor, tetapi pada dasarnya terdapat akor-akor yang kemudian “menuntun” dalam progresi-progresi akor lainnya, variasi ini juga berfungsi melatih teknik *strum* dan juga teknik arpeggio. Pondasi progresi akor pada variasi ini tidak jauh berbeda dengan progresi akor pada tema dan variasi-variasi sebelumnya, dengan akor I dalam tangga nada A minor mengawali progresi akor pada variasi ini yang kemudian bergerak ke akor V pada birama 161 dilanjutkan dengan progresi akor I ke akor V yang kemudian disebut sebagai kaden setengah. Sama dengan progresi akor pada tema dan variasi-variasi sebelumnya, pada variasi ini juga terdapat perubahan tangga nada, perubahan tangga nada A minor menjadi C mayor yang disebut sebagai perubahan tangga nada relatif mayor, tetapi perubahan tangga nada ini hanya bersifat sementara, karena akan kembali

lagi ke tangga nada A minor. Perubahan tangga ke C Mayor terjadi pada birama 165 yang diawali dengan akor *secondary dominants* yang bergerak ke akor ii pada birama 166 dilanjutkan dengan pergerakan akor V pada birama 167 dan bergerak ke akor I pada birama 168. Pada birama 169 terdapat perubahan tangga nada dari C mayor ke A minor, dengan diawali oleh akor iidiim7 balikan pertama yang bergerak ke akor I pada birama 170, pada birama 171 terdapat dua progresi akor sekaligus, yaitu progresi akor I balikan dua pada ketukan pertama dan akor V pada ketukan kedua.

Variasi XII kebalikan dari variasi XI yang memiliki jumlah birama paling banyak, variasi ini memiliki paling sedikit ruang birama, yaitu hanya memiliki 11 birama. Variasi ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian I pada birama 162 sampai dengan birama 164 dan bagian ke-II pada birama 165 sampai dengan birama 171.

Motif pada variasi XII merupakan motif yang terbentuk oleh dua teknik, teknik yang pertama yaitu progresi-progresi akor yang kemudian di *strum* seperti pada bagian I birama 161, kemudian teknik yang kedua yaitu dengan teknik arpeggio yang terbentuk oleh unsur akor seperti pada birama 162.

Berbeda dengan tema dan variasi-variasi sebelumnya, model pengembangan pada variasi ini memiliki satu cara, yaitu dengan cara pengulangan atau repetisi seperti pada bagian I frase A pada birama 161-164 dikembangkan dengan cara repetisi sehingga membentuk dua frase A yang biasa disebut sebagai *repeated phrase*.

F. Analisis Finale

Finale

The image displays four staves of musical notation for the 'Finale' section. The first staff (measures 1-4) features a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 2/4 time signature. It begins with a sixteenth-note arpeggio in A minor, marked 'Am: I'. The second staff (measures 5-8) continues the arpeggio, marked 'CM:V/ii'. The third staff (measures 9-11) shows a modulation to C major, with a secondary dominant chord (V⁶) and a final chord (I). The fourth staff (measures 12-14) concludes the piece with a final chord (I) and a fermata. Fingerings are indicated by numbers 1-5 above notes, and a 'tr' (trill) is marked above a note in measure 13.

Gambar notasi 22: Finale

Finale merupakan bagian akhir pada komposisi Caprice No.24 ini, finale ini memiliki 14 ruang birama dengan rentang mulai dari birama 172 sampai dengan birama 185. Finale pada Caprice No.24 merupakan final dengan bentuk arpeggio, yaitu teknik permainan suatu rangkaian nada atau akor terurai secara berurutan. Arpeggio pertama pada birama 172 merupakan arpeggio yang terbentuk oleh akor I dalam tangga nada A minor yang memiliki unsur A, C, dan E, bentuk arpeggio disusun dengan notasi *sextuplet*. Pada 173 terdapat modulasi, yaitu modulasi dari tangga nada A minor ketangga nada C Mayor yang juga bersifat sementara. Selain terjadi modulasi pada birama 173 juga terdapat akor *secondary dominant* yang juga dimainkan dengan cara arpeggio, dimana di dalam arpeggio tersebut terdapat nada-nada penyusun akor *secondary dominant*, yaitu nada A, C#, dan nada E yang juga disusun dalam *sextuplet*. Progresi akor masih berlanjut, kali ini akor bergerak keakor ii yang memiliki unsur D, F, dan A,

dimana unsur tersebut juga dimainkan dengan arpeggio, tetapi hal ini hanya terjadi pada ketukan pertam sedangkan pada ketukan kedua nada-nada tersebut dimainkan dengan notasi seperenam belas. Pada progresi akor selanjutnya, tepatnya pada birama 175 tidak lagi menggunakan teknik arpeggio tetapi akor dimainkan secara bersamaan. Akor yang kemudian dimainkan secara bersamaan adalah akor *V flet 9 seventh* yang memiliki unsur G, B, D, F, dan G#(As). Bentuk seperti ini kemudian dikembangkan dengan cara repetisi atau diulang.

Pada birama 180 terjadi modulasi dari A minor menuju ke A Mayor, perubahan tangga nada ini sebagai penutup dari lagu Caprice No.24. perubahan tangga nada dari minor ke mayor merupakan bentuk dari *picardy third*, menurut Banoe (2003:335) *picardy third* merupakan ters mayor sebagai penutup lagu minor, atau ters minor sebagai penutup rangkaian lagu mayor. Dalam kasus Caparice No.24 ters mayor dimainkan dalam akor I dalam tangga nada A Mayor yang memiliki unsur A, C#, E, ters mayor ini dimainkan sampai pada birama 183 yang dilanjutkan dengan nada A dengan ritmis seperdelapan yang diornamentasi dengan trill dan diakhiri oleh *struming* akor A Mayor pada birama 185.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari Caprice No.24 karya Nicolo Paganini berdasarkan transkripsi gitar klasik John Williams didapatkan bahwa lagu terdiri dari satu tema dan 12 variasi yang diakhiri oleh finale dengan jumlah birama sebanyak 185 birama. Pada umumnya tema dan variasi lagu ini memiliki dua bagian, yaitu bagian **I** dan bagian ke-**II**. Pada akhir lagu atau finale komposisi ini ditutup dengan bentuk arpeggio.

Progresi akor pada bagian tema menjadi progresi akor yang juga digunakan pada setiap variasi, hanya saja dalam pengembangannya progresi akor sedikit dirubah, seperti adanya *inversion* / akor balikan dan ada akor yang ditambahkan dengan nada ke-7 atau ke-9 (V7/V9). Pada umumnya frase pada tema dan 12 variasi dikembangkan dengan cara direpetisi atau diulang, untuk semi frasenya model pengembangan memiliki dua cara, yang pertama dengan cara sekuens dan pengembangan yang kedua dengan repetisi, sedangkan untuk model pengembangan pada motif juga memiliki dua cara, yaitu dengan sekuens dan gerak berlawanan / *contrary motion* (var I bagian ke-**II**). Motif lagu Caprice No.24 pada umumnya merupakan motif dengan karakter interval karena kebanyakan dalam satu motif, baik pada tema dan 12 variasi, motif yang muncul memiliki banyak interval.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas yang mana peneliti hanya memfokuskan pada analisis strutural lagu Caprice No. 24 karya Nicolo Paganini diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengangkat penelitian mengenai teknik yang digunakan dalam Caprice No.24 karya Nicollo Paganini, *study* mengenai Caprice / Caprice No.24, atau mengenai penjarian dalam lagu Caprice No.24 karya Nicolo Paganini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, Themy Malaekhi. 2017. "Analisis Struktural pada Bagian Pertama Konsero Biola, Op.64 dalam E Minor Karya Felix Mendelssohn". Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anderson, Elizabeth, 1982. *Contemporary American Composers: A Bibliographical Dictionary*. 2d ed. Boston: G. K. Hall.
- Astra, Ratna Dwi. 2015. "Analisis Bentuk dan Struktur Lagu *Fantasia on Themes From La Traviata* Karya Francisco Tarrega". Yogyakarta: Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta. Universitas Negri Yogyakarta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kodijat-Marzoeki, Latifah. 1995. *Istilah-Istilah Musik (edisi revisi)*. Jakarta: Djambatan.
- Kodijat-Marzoeki, Latifah. 2007. *Istilah-Istilah Musik (edisi revisi 2007)*. Jakarta: Djambatan.
- Prier. 1989. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The study and analysis of musical forms*. Expanded Edition. United State of America: Summy-Birchard Incorporation.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.
- Summerfield, Maurice Joseph. 2002. *The Classical Guitar "Its Evolution, Players and Personalities Since 1800*. United Kingdom: Ashley Mark Publishing Company
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Watanabe, Ruth. 1967. *Introduction To Music Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

WEBTOGRAFI

[https://en.wikipedia.org/wiki/Caprice_No._24_\(Paganini\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Caprice_No._24_(Paganini)) (diakses pada tanggal 13 september 2017 jam 20.26)

http://tondano.angklung.web.id/id1/2434-2327/Paganini_30486_tondano-angklung.html#Hidup_Paganini (diakses pada tanggal 13 september 2017 pada jam 21.07)

http://www.musisi.com/web/guitar_community.php?page=guitar_detail_dynamic&idsubpage=281&idpage=23&idmenu=3&title=Artikel%20/%20Tulisan&halaman= (diakses pada tanggal 25 september 2017 pada jam 20.43)



Sumber Wawancara

Wawancara dengan narasumber guna menambah informasi mengenai struktur Caprice No.24. Wawancara dilakukan dengan narasumber bernama Ovan Bagus Jatmika yang berprofesi sebagai dosen di ISI Yogyakarta. Sebelum melakukan wawancara penulis mencoba mengirim pesan melalui WA yang berisi perihal observasi mengenai Caprice No.24. Berikut ini merupakan pesan yang penulis ajukan.

Saya : Assalamualaikum Wr. Wb mas Ovan, ini saya Nara Indra, gitar angkatan 2014 mas. Begini mas saya ingin meminta bantuan njenengan perihal skripsi saya mas. Kira-kira mas Ovan selonya kapan ya mas? Terimakasih mas...

Narasumber : Walaikummussalam Wr. Wb...ow ya Nara bisa, memangnya kamu mengangkat tentang apa? Besok kerumah saya saja jam 7 malam

Saya : tentang analisis struktur Caprice No.24 mas... ow ya mas Ovan, sshhaappp...

Keesokan harinya melakukan wawancara...

Tanggal : 2 September 2017

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Rumah mas Ovan

Saya : Assalamualaikum Wr. Wb

Narasumber : Walaikummussalam Wr. Wb, gimana Nara?

Saya : Jadi gini mas Ovan kan skripsi saya mengambil mengenai analisis struktur Caprice No.24nya Paganini, nah menurut mas Ovan biar mempermudah dalam menganalisis langkah-langkah yang haus saya lakukan apa ya mas?

Narasumber : Kalok menurut Saya mending kamu analisis sebisa kamu dulu masalah motif, semifase, fase, periode, harmoni, dan model pengembangannya, nanti setelah kamu coret-coret bawa ke Saya, nanti kita diskusikan

Saya : okok mas sshhaapppp,, ow ya mas untuk bukunya kira-kira apa ya, kalok saya baru ada punya Prier'e mas

Narasumber : oww,, ya itu gak papa sih, tapi kalok Saya boleh ngasih saran mendingan kamu pakek buku Leon Stein aja

Saya : gitu ya mas??., oklahh,,

Saya : mas kalok menurut njenengan Caprice No24 itu lagu apa etude to mas?

Narasumber : kok kalok menurut saya mau di bilang lagu atau etude juga sah-sah saja, toh juga untuk sekarang etude dan lagu sama-sama bisa dikonserkan, dan juga untuk durasinya tidak terlalu berbeda jauh, jadi menurut saya itu tidak terlalu jadi permasalahan sih, hehehehehe

Saya : eeemmmm,, gitu ya mas,

Saya : berarti ini Capricenya saya analisis sebisa saya to mas, ntar klasok sudah beres semuanya saya ketemu mas Ovan lagi gitu ya?

Narasumber : iya,, pokoknya kamu analisis sebisa kamu dulu ntar kita diskusikan bareng

Saya : okoklah mas kalok gitu, makasih banyak ya mas Ovan,,

Beberapa hari kemudian setelah melakukan apa yang di sarankan oleh narasumber penulis kembali melakukan wawancara guna pengecekan hasil analisis sementara,,

Tanggal : 25 Oktober 2017

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Rumah Mas Ovan

Saya : Assalamualaikum Wr. Wb

Narasumber : Walaikumussalam Wr. Wb,, gimana Nara analisisnya?

Saya : wehehehe,, ya gitu mas, coba dicek mas

Narasumber : owww,, ya sini coba saya ceknya

Narasumber : eemmmm,, gini Nara, kalok untuk masalah harmoninya uda lumayan bener, tapi ini kayaknya pada birama 8 bukan akor viidim tetapi akor ii dalam tangga nada A minor, sebenarnya sama aja tetapi biar lebih mudah di fahami aja, untuk masalah motifnya sepertinya tidak ada masalah sih, kemudian untuk masalah frasena birama 5 seharusnya sampek birama 7 ketukan pertama Nara, terus untuk model pengembangannya ini yang variasi II dikembangkan dengan cara *auxiliry note*, saya rasa itu aja sih yang harus di perbaiki,,

- Saya : owalahh,,, okok mas, memang kemaren saya agak bingung untuk yang variasi II itu mas wehehehee,
- Saya : oww jadi bener mas dugaan saya, pasti ada modulasi mas cuma ` saya ragu ragu wehehehe,,
- Saya : okok mas,,, besok saya revisi lagi mas, ntar saya konsulkan lagi ya mas
- Narasumber : okok ssiaapp,,,
- Saya : Terus mas kalok untuk variasi-variasi lainnya gimana mas?
- Naasumber : oww kalok itu kayake uda gak terlalu ada masalah sih Nara, karena Caprice ini kalok saya lihat dia sama semua kok, mulai dari pergerakan harmoni, frase atau semifrase, hanya saja untuk model pengembangannya saja yang berbeda, dan itu juga menurut saya gak terlalu susah, coba kamu baca lagi buku dari Leon Stein ada smua kok,,,
- Saya : weheheheheeee mantap,,, okok mas kalok begitu
- Saya : yauda mas kalok begitu saya pamit dulu, saya revisi dulu dan saya garap variasi yang lain, setelah itu saya konsultasikan lagi ya mas, makasih ya mas,,

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Gathut Bintarto yang berprofesi sebagai dosen harmoni dan juga dosen vokal klasik di ISI Yogyakarta. Wawancara dilakukan guna menambah informasi mengenai progresi akor yang digunakan dalam Caprice No.24.

Tanggal : 30 Oktober 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Sekjur

Saya : Selamat pagi menjelang siang Pak Gathut

Narasumber : iya selamat pagi Nara, gimana ada yang bisa saya bantu?

Saya : gini pak, saya mau tanya masalah progresi akor yang digunakan dalam Caprice ini pak, khususnya untuk birama 5

Narasumber : Coba sini saya lihat partnya

Saya : ini pak silahkan dicek pak

Narasumber : owalahh,,, ini namanya modulasi sementara Nara, coba kamu buka buku harmoninya Gustav Strube di bagian bab modulasi,,,

Saya : yang ini kah pak?

Narasumber : nahh,,, iya itu, kamu pakek buku itu aja untuk masalah harmoni dan modulasinya

Saya : ssiiaaappp pak

Saya : terus kalok untuk penulisan dalam sibelius atau skripsi saya gimana paka?

Narasumber : ya uda to, itukan uda ada contohnya, kamu tinggal ngikutin yang dibuku aja,,

Saya` : weheheheee, okok pak Gathut, makasih lo pak Gathut informasinya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, maka penulis melakukan wawancara terhadap Bapak Andre Indrawan, yang dimana beliau merupakan dosen sekaligus kajar ISI Yogyakarta.

Tanggal : 5 November 2017

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Kajar

Saya : Assalamualaikum Wr. Wb, siang pak Andre

Narasumber : Walaikumussalam Wr. Wb, iya selamat siang Nara

Saya : Begini pak saya mau konsultasi untuk analisis karya Caprice pak,

Narasumber : bisa saya lihat partnya yang sudah kamu coret-core

Narasumber : kok kalok saya perhatikan bagian motif pada tema birama kurang pas, seharusnya motif pertama pada tema dimulai diketukan pertama nada seperenambelasan, terus kalok untuk masalah progresi akornya saya juga kok agak menggajal pada birama 11, ini seharusnya akor *augmented six* (it+6)

Saya : iya sih pak, memang kemaren ketika saya berdiskusi dengan mas ovan agak rancun motif bagian itu pak hehehehehe, owalahhh iya pak pantesan kok agak aneh pak kalok pakek akor sebelumnya hehehe, ternyata *augmented six* to weheheheee

- Saya : Terus pak kalok untuk frase dan yang lainnya gimana pak?
- Narasumber : Kalok untuk frasenya saya rasa gak ada masalah, karena memang lagu Caprice ini terbilang mudah untuk frasenya dan juga frasenya rata-rata sama.
- Saya : iya sih pak, memang untuk frasenya terbilang gampang untuk di detek hehehehe,,
- Saya : terus sekarang gimana Pak ?
- Narasumber : ya uda sebaiknya kamu mulai menulis hasil analisis yang kamu dapat dari yang sudah kamu dapatkan,,
- Saya : okok pak, nanti saya konsultasikan lagi Pak untuk membahas mengenai pembahasan pada bab III, terimakasih Pak Andre.

